

REAFIRMASI-ADAPTIF PRAKTIK MISTIK-MAGI USTAD UJANG BUSTOMI (KANG UJANG) DI MEDIA SOSIAL

Abd. Aziz Faiz

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abd.faiz@uin-suka.ac.id

Abstract

Magical mysticism adapts to the patterns and logic of new media in Indonesia. So far, mystical magi have always been seen operating in the structure of public consciousness, now through Youtube Kang Ujang, mystical-magical practices can be seen as a form of public performance. Therefore, this paper aims to map the process of shifting mystic-magic practices from the silent space to the public space and its adaptation patterns on social media. To fulfill these objectives, a qualitative research type is used with the online observation method on Kang Ujang's Youtube channel, a mystic-magic practitioner from West Java with 6.56 million subscribers. The analysis technique uses interpretation of data through a set of adaptation and new media concepts. The results of this study found: first, Kang Ujang shifted the practice of mystic-magic as a practice of tirakat, treatment, and secret special abilities towards performance through reality shows on social media. This is done by reaffirming the old narrative; white versus black, the goal is to affirm the sanctity of religion against shirk behavior. Second, Kang Ujang's mystical-magical performance follows the flow of new media logic that organizes and structures meaning in the audience through a set of dramatic visualizations, live interactions, and connections to the audience through algorithmic work. The significance of the findings of this research provides a new map of the direction of mystic-magic virtualization from audio-visual in the form of films to the performance of magical realism on social media as a form of post-modern cultural product.

Keyword : Mystical, Adaptation, New media, Algorithmic

Abstrak

Mistik magis mengadaptasi dengan pola-pola dan logika media baru di Indonesia. Selama ini mistik magi selalu dilihat operasinya dalam struktur kesadaran masyarakat, kini melalui Youtube Kang Ujang, praktik mistik-magis bisa lihat sebagai bentuk pertunjukan publik. Karena itu, tulisan ini bertujuan memetakan proses pergeseran laku mistik-magis dari ruang sunyi ke ruang publik dan pola-pola adaptasinya pada media sosial. Untuk memenuhi tujuan tersebut, digunakanlah jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi Online pada channel Youtube Kang Ujang praktisi mistik-magis dari Jawa Barat dengan 6,56 juta *subscriber*. Teknik analisisnya menggunakan interpretasi pada data melalui seperangkat konsep adaptasi dan media baru. Hasil penelitian ini menemukan: pertama, Kang Ujang menggeser praktik mistik-magis sebagai laku tirakat, pengobatan, dan kemampuan khusus yang bersifat rahasia ke arah pertunjukan melalui reality show di media sosial. Hal ini dilakukan dengan mereafirmasi narasi lama; putih versus hitam, tujuannya meneguhkan kesucian agama melawan perilaku kesirikan. Kedua, Performa mistik-magis Kang



Ujang mengikuti alur logika media baru yang mengatur dan menstruktur makna pada khalayak melalui seperangkat visualisasi dramatik, live interaksi, dan koneksi pada khalayak melalui kerja-kerja algoritmik. Signifikansi temuan penelitian ini memberikan peta baru arah virtualisasi mistik-magis dari audio-visual berbentuk film ke arah performa realisme magis di media sosial sebagai bentuk produk kebudayaan pos-modern.

Kata Kunci: *Mistik-Magis, Adaptasi, Media baru, Algoritmik*

PENDAHULUAN

Praktik mistik-magis mengalami tuntutan adaptasi dengan media baru. Tuntutan ini didorong oleh hadirnya berbagai instrumen teknologi yang memungkinkan praktik mistik tidak hanya berjalan di ruang sunyi namun sudah mengarah pada tontonan yang bersifat publik.¹ Belakangan banyak bermunculan kanal-kanal Youtube yang memberikan narasi-narasi mistik-magis dengan beragam pola. Ustad Ujang Bustomi (selanjutnya ditulis Kang Ujang) seorang ahli mistik-magis dari Jawa Barat yang cukup fenomenal di jagat media sosial Indonesia. Kini subscriber Youtube-nya mencapai 6,56 juta dengan konten utama adalah *reality show* penaklukan dukun santet, sihir dan saman melalui kemampuan mistik-magis yang ia miliki. Jumlah subscriber dan penonton *live*-nya yang begitu banyak menunjukkan atensi publik yang luar biasa. Kang Ujang mensubjektivikasi diri sebagai orang yang berasal dari pesantren, pelaku ilmu hikmah dan seorang ustad sekaligus. Narasi utama dalam praktik mistis magis di *channel* Youtube-nya adalah memberantas pelaku kemusyrikan. Fenomena ini menunjukkan adanya pola-pola adaptasi baru dari praktik mistik-magis dengan media baru.

Isu berkaitan dengan mistik-magis di media sosial relatif baru. Namun tidak demikian jika melihat relasinya dengan audio-visual secara umum, seperti sinema, televisi dan film. Banyak para sarjana ilmu Sosiologi Agama, Antropologi dan Komunikasi yang melihat praktik mistik-magis kaitannya dengan media audio-visual. Sejauh penelusuran pada literatur terkait, kajian pada tema ini memiliki beberapa kecenderungan yang bisa dipetakan. *Pertama*, adalah kajian mistik-magis yang dikaitkan dengan dakwah Islam di media sosial Youtube.² Kajian Lukman Alfarisi melihat apa yang dilakukan Kang Ujang dari sisi semiotika sebagai representasi dakwah Islam.³ Kecenderungan kedua lebih banyak mengarahkan sejarah mistik-magis dalam film horor di Indonesia di mana

¹ Lukman Al Farisi, Zidni Ilman Nafia, and Moh Muslimin, "Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)," *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2021): 3.

² Zulkifli Nur Ahmad, "Strategi Dakwah Ustadz Ujang Busthomi Dalam Meluruskan Kemusyrikan Di Chanel Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon" (Iain Purwokerto, 2021).

³ Al Farisi, Nafia, and Muslimin, "Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)."

tokoh agama menjadi lakon yang tak terpisah di dalamnya.⁴ Kecenderungan ketiga, kajian yang memusatkan pada popularitas tayangan mistik-magis melalui televisi⁵ dan dampaknya pada penonton.⁶ Ada pula yang melihat dari sisi bisnis dan komunikasi berkenaan dengan tayangan mistik-magis di televisi.⁷ Dari beberapa kecenderungan kajian di atas, mistik-magis adaptasinya dengan media sosial tampak belum banyak dibicarakan terutama yang berhubungan dengan Islam. Belum ditemukan pula kajian-kajian yang melihat laku mistik yang bergeser semakin bebas pada ruang publik pasca muncul media baru seperti Youtube.

Berdasarkan pada pemetaan kajian sebagaimana disebutkan di atas, tulisan ini berusaha untuk melengkapi kekurangan dari studi terdahulu yang tidak memperlihatkan kajian mistik-magi yang mengalami pergeseran dari praktik yang sangat sunyi dan bertumpu pada kemampuan personal kini telah merambah pada media baru berupa media sosial Youtube. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan akan tuntutan media baru yang berusaha membawa praktik mistik-magis ke ranah yang lebih interaktif melalui media sosial. Selain itu, tulisan ini juga berusaha melihat pergeseran praktik mistik-magis yang bernuansa Islam menjadi sebetulnya *show* dan atau pertunjukan publik yang sangat digemari oleh khalayak. Dengan demikian tulisan ini tidak hanya berusaha menjelaskan sebetulnya tuntutan media baru akan praktik mistik-magis, namun juga memetakan proses adaptasinya dengan media sosial.

Argumentasi dari tulisan ini didasarkan pada dua hal berikut ini. *Pertama*, media baru dalam hal ini Youtube tidak hanya merambah dan menuntut praktik keberagamaan beralih ke *online*, namun juga membangun kultur digital⁸ yang sulit dielakkan. Media baru telah menjadi instrumen yang signifikan menghadirkan praktik keberagamaan dalam hal ini mistik-magis ke ranah publik dengan jangkauan yang tidak terbatas.⁹ Kedua, praktik mistik-magis yang dalam praktiknya sangat rahasia dan bertumpu pada kemampuan personal dapat disimulasikan, dinarasikan, bersifat virtual, dan mampu diarsipkan sedemikian rupa melalui media sosial. *Ketiga*, hadirnya praktik mistik magis di media sosial menciptakan pertukaran informasi dan pengalaman yang lebih interaktif dengan daya jangkau yang lebih luas dengan pola-pola kerja algoritma media sosial.

⁴ Katinka van Heeren, "The Kyai and Hyperreal Ghosts: Narrative Practices of Horror, Commerce, and Censorship," dalam *Contemporary Indonesian Film* (Brill, 2014), 133–56.

⁵ Bernard Arps, K. van Heeren, dan Hoogenboom Ireen Schulte Nordholt Henk, "Ghosthunting and vulgar news: Popular realities on recent Indonesian television," *Indonesian transitions*, 2006, 289–325.

⁶ Arulchelvan Sriram, "An investigation of television programs that illustrates superstition and its effect on viewers," *Anthropological Researches and Studies*, no. 8 (2018): 285–302.

⁷ Kiki Muhamad Hakiki, "Hantu dan Bisnis Media;(Analisa Fenomena Tayangan Mistik di Media dengan Pendekatan Metode Komunikasi Terapan)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 95–114.

⁸ Bobby Daniel Nalle, "Sekularisasi, Kultur Digital dan Geliat Agama: Tantangan dan Sketsa Berteologi Digital di Indonesia," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 266–90.

⁹ Haqqi Annazilli, "Relasi Antara Agama Dan Media Baru," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (1 Agustus 2018): 43, <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1677>.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, maka digunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan pemilihan penelitian kualitatif ini karena data yang dicari berupa data deskriptif. Alasan lainnya karena penelitian mengenai praktik mistik-magis Kang Ujang berupa drama *reality show* yang dilakukan secara teatral di media sosial Youtube. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah media Youtube Kang Ujang yang sudah memiliki 6 juta lebih subscriber dan 1,092 video. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi media dan analisis konten media Youtube Kang Ujang. Observasi *online* ini dilakukan dengan cara menonton, menganalisis, memverifikasi dan menyimpulkan. Observasi *online* ini juga dilakukan secara langsung di media sosial Youtube Kang Ujang ketika ia siaran *live*. Adapun analisis yang diterapkan dalam melihat data adalah teknik analisis interpretasi menggunakan seperangkat konsep adaptasi dan *new media* atas fakta yang tampak dalam video Youtube Kang Ujang.

PEMBAHASAN

Kang Ujang dan Praktik Mistik-Magis

Perilaku mistik-magis bukan hal baru terutama di tanah Jawa.¹⁰ Hanya orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan khusus dan luar biasa mampu menjadi pelaku magis yang berhubungan hal-hal gaib.¹¹ Salah satu yang orang-orang cukup terkenal dan memiliki jutaan subscriber di Youtube adalah Ustad Ujang Bustomi yang khas dipanggil *followers*-nya dengan Kang Ujang. Orang ini cukup menjadi rujukan dalam hal-hal perilaku mistik-magis bernuansa Islam. Ujang Bustomi juga dikenal sebagai seorang ustad karena memang latar belakang dirinya berasal dan mondok di berbagai pondok pesantren di Tanah Jawa. Amalan utama yang sering ia baca secara terang di media sosialnya adalah sholawat. Ada banyak ragam sholawat populer yang sering ia baca sebagai ungkapan kasih sayang pada Nabi Muhammad sekaligus dipercayai sebagai penangkal dari niat buruk orang lain seperti sihir dan santet.

Sholawat di tangan Kang Ujang tidak semata ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad dan memohon syafaatnya sebagaimana ajaran normatif Islam. Namun, ia juga menjadi kekuatan utama menangkal ilmu hitam, perdukunan dan sihir.¹² Meski sebenarnya bukan praktik baru dalam Islam, sebab beberapa ulama karismatik telah menyusun kegunaan atau manfaat (*fadhilah*) sholawat yang mampu menangkal ilmu-ilmu hitam. Selama ini praktik kekuatan mistik-magis berjalan cukup rahasia. Meski semua orang percaya praktik perdukunan dan ilmu hitam, namun dalam

¹⁰ Mimi Savitri, "Peran Magis-Religius Bengawan Solo Dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18," *KALPATARU* 24, no. 1 (31 Mei 2015): 37, <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.59>.

¹¹ Ali Nurdin, "Komunikasi magis dukun (Studi fenomenologi tentang kompetensi komunikasi dukun)," *Jurnal AspiKom* 1, no. 5 (2012): 383–402.

¹² "Bacaan Sholawat Nabi Ustadz Ujang Busthomi yang Ampuh Basmi Setan Belek - Jurnal Garut," diakses 26 Juni 2022, <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com/muslim/pr-33715736/bacaan-sholawat-nabi-ustadz-ujang-busthomi-yang-ampuh-basmi-dukun-santet-dan-setan-belek>.

pelaksanaannya dilakukan secara diam-diam dan rahasia. Namun demikian, berbeda dengan apa yang ternarasikah di Youtube Kang Ujang. Mereka pelaku mistik-magis yang diasumsikan bersekutu dengan setan ditantang secara publik oleh Kang Ujang dengan cara berhadapan langsung dengannya di hadapan publik. Ketika berhadapan dengan mereka dan disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube-nya, Kang Ujang menunjukkan kekuatan sholat dan mengalahkan mereka dalam pertarungan terbuka.

Setiap tampil di *live* Youtube-nya, Kang Ujang selalu menunjukkan identitas ke-ustad-annya, penguasaan akan agama, lengkap dengan seperangkat bacaan sholat dan petuah keagamaan. Jika ditelusuri latar belakangnya, Kang Ujang merupakan seorang santri yang lahir pada 9 Februari 1982 di Cirebon.¹³ Pesantren merupakan nama institusi pendidikannya adapun santri adalah sebutan bagi orang-orang yang belajar ilmu agama di pesantren tersebut.¹⁴ Karena Kang Ujang seorang santri maka ia pun dipanggil ustad oleh karena latar belakangnya dan penguasaannya atas Islam. Pengembaraannya di pesantren dimulai dengan mondok di Kempek Cirebon dan melanjutkan ke salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Kang Ujang kemudian belajar apa yang disebutnya sendiri dengan Ilmu Hikmah di Grobogan Purwodadi. Ilmu Hikmah sebenarnya sebutan halus dari ilmu yang berkaitan dengan supranatural dan diperoleh melalui laku *riyadhab*.¹⁵ Dalam banyak profil Kang Ujang yang beredar di berbagai media, ia mendalami ilmu tersebut selama 7 tahun. Setelah itu ia pindah kembali ke Pondok Pesantren al-Hikmah di Sirapong Berebes dengan tujuan menghafal al-Quran.

Latar belakang Kang Ujang sebagaimana disebutkan di atas, telah membawanya mendirikan Padepokan Anti Galau Yayasan Al-Busthomi dan Wisata Anti Galau Telaga Langit dan Bukit Cinta. Dari nama yang digunakan untuk pedepokannya menunjukkan bahwa ia identik dengan anak-anak muda. Padepokan ini didirikan untuk mereka yang ingin belajar Ilmu Hikmah. Pada setiap penampilannya di Youtube ia identik dengan pakaian santri bahkan kadang sebagai seorang Kyai. Ia menggunakan kopiah hitam, kadang jaket kulit lengkap dengan sorban dan sarung. Tak lupa ia juga membawa tongkat yang tampak menambah kharismanya sebagai orang yang ahli dibidang ilmu mistik-magis. Keampuhan ilmunya ia tampilkan ketika berhadapan langsung dengan lawan tandingnya pelaku ilmu hitam. Kekuatan mistis-magis yang dipunyainya digunakan

¹³ "Profil Ujang Bustomi Cirebon Biografi Pemimpin Padepokan – Otosection," diakses 26 Juni 2022, <http://themelower.com/>.

¹⁴ Ahmad Baso, "Pesantren Studies 2b Buku 2: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial," 2021.

¹⁵ Sholahuddin Al Ayubi dan Irma Suryaningsih, "Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 235–57, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.5223>.

untuk memberantas apa yang ia disebut dengan kesirikan di mana dukun-dukun spiritualis bersekutu bukan dengan Tuhan namun dengan makhluk-makhluk halus.

Di kanal Youtube-nya, Kang Ujang menunjukkan kekuatan mistik-magisnya tidak sendirian di depan kamera, namun selalu berhadapan dengan mereka yang dianggap memiliki ilmu perdukunan dan ilmu hitam. Kekuatan mistik-magis golongan putih (Islam-santri) dengan berbagai bacaan khusus yang dimiliki Kang Ujang mampu menghancurkan perilaku hitam (dukun, sihir dan lainnya). Lawan-lawannya ia telusuri dan cari bahkan membuat janji lalu terjadi adu kekuatan di tempat di mana mereka sudah tentukan. Sudah barang tentu dalam narasi medianya, berakhir dengan adegan kekalahan si hitam atau dukun-dukun yang selama ini dianggap berperilaku musyrik. Dengan praktik perilaku magis-mistik ini, ia tampak ingin menunjukkan bahwa praktik perdukunan, sihir dan lain sebagainya akan selalu dikalahkan dengan praktik ilmu hikmah yang bertumpu pada bacaan al-Quran, sholawat dan amalan-amalan khusus seperti *riyadhab* dan ijazah dari para ulama. Kesan ini selalu tampak dan berulang dalam setiap video yang diunggah di kanal Youtube-nya.

Mistik-Magis dalam *Framing* Publik

Media sosial tidak hanya berurusan dengan ruang personal di mana diri bisa mengekspresikan setiap ide dan apa yang dipikirkannya. Namun demikian, media sosial terkait dengan ruang komunikasi publik dalam berbagai bentuk.¹⁶ Dengan demikian media baru berdimensi sosial dengan sendirinya, sebab dalam ruang media baru ini reaksi, tanggapan, dan partisipasi orang menjadi termediatisasi. Karena itu media sosial menjadi ruang baru ekspresi dan interaksi dibangun sedemikian rupa. Meski demikian, media baru ini tidak hanya terkait dengan aksi-reaksi atau sekadar ruang interaksi baru, namun demikian terkait pula dengan medianya. Sebab dalam media baru ini ada seperangkat fitur yang di desain dan bekerja secara algoritmik membangun suatu komunitas penggemar dengan sentimen dan atau ketertarikan yang sama.¹⁷ Dalam konteks yang demikian hampir segala sesuatu termasuk dalam hal ini agama dan kepercayaan apa pun yang dimiliki masyarakat bisa masuk dalam *setting* media sosial. Praktik mistik-magis Kang Ujang Bustomi tidak luput dihadirkan dalam *setting* yang sama melalui berbagai *frame* media Youtube. Laku mistik-magis Kang Ujang menjadi termediasi yang berelasi langsung dengan ruang dan perhatian publik. Karena itu, setiap penampilan dan proses Kang Ujang berhadapan

¹⁶ Marianna Harahap dan Firman Firman, "Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 135–43.

¹⁷ Abi Rafdi, "Analisis Sentimen Menggunakan Algoritma Naïve Bayes dengan Seleksi Fitur Particle Swarm Optimization (Pso) Dan Genetic Algorithm (GA)," 2022, 5.

dengan mereka yang dianggap sebagai pelaku syirik tidak luput dari *setting* dan framing yang ia bangun di ruang publik.

Kang Ujang sendiri di media Youtube-nya mengakui bahwa ia membuat *channel* Youtube bertujuan untuk menghibur (*to entertain*) dan “menggebuki” dukun-dukun santet dan orang-orang yang berilmu hitam lainnya. Sudah barang tentu dengan jutaan subscriber maksud menghibur itu berhasil menarik perhatian publik. Karena memang dari awal punya intensi untuk menghibur dan tujuan lainnya, maka penampilan, situasi, dan suasana yang dibangun tidak luput dari usaha-usaha untuk menjadi tontonan publik. Media yang dipilih adalah Youtube yang membawa segala maksud Kang Ujang menjadi termediatisasi. Artinya laku mistik-magis Kang Ujang tidak luput dari logika-logika media yang juga mengatur dan menstrukturkan maksud, makna dan praktik mistik-magis Kang Ujang. Karena itu, dalam *setting* yang demikian Kang Ujang tidak lupa memermak diri dengan segala penampilan yang lekat dengan dirinya dan praktik mistis-magis yang ia tunjukkan untuk sekala yang lebih luas.

Framing media sosial Kang Ujang untuk menjangkau perhatian yang lebih luas itu tampak dalam intensi laku mencitrakan dirinya sendiri. Citra personal sebagai seorang ustad yang memiliki ilmu tinggi. Hal ini misalnya tampak pada seringnya Kang Ujang memulai video *live*-nya dari dalam mobilnya yang cukup mewah lengkap dengan atribut yang dikenakannya. Kang Ujang memakai pakaian hitam mulai dari kopiah hingga baju, bertongkat, mengucapkan salam dalam pembukaannya yang semua itu menunjukkan bahwa ia dengan sadar ditonton banyak orang. Tak lupa kesan karismatik sebagai ahli ilmu hikmah atau mistik-magis dengan corak Islam ditunjukkan dari dia memakai cincin antik di tangan kanan dan kirinya. Performa personal ini selain khas dimiliki Kang Ujang, namun juga tidak lepas dari kesan dan definisi publik mengenai orang-orang yang memiliki ilmu kesaktian dan magis. Atribut yang melekat padanya seperti cincin dan tongkat misalnya adalah ciri umum dalam benak publik mengenai orang-orang yang memiliki ilmu kesaktian.

Tidak hanya dari penampilan personal sebagaimana disebutkan di atas, namun intensi publik Kang Ujang tampak dari Bahasa dan ucapan-ucapan yang menjadi ciri khasnya. Kang Ujang memiliki gaya bahasa melucu yang cukup disukai khalayak. Kata-kata seperti “*Kepret bae lah*”, “*Kalakaku*”, “*ngecaprak bae*”, “*Setan belek, setan engklek kepret bae wis*” yang ditujukan pada musuh-musuhnya cukup menghadirkan tawa penonton di kolom komentar. Meski demikian, kesan dan bacaan Islam tetap lebih menonjol. Pada hampir semua video Kang Ujang cukup pasti ditemukan ucapan selamat malam dan *assalamualaikum* sebagaimana sapaan umum umat Islam pada umumnya. Setelah itu ia lanjutkan dengan bacaan-bacaan kalimat dalam Islam seperti syukur, tahmid, doa-doa. Cukup pasti bacaan sholawat baik yang dibaca biasa tanpa nada, maupun membaca sholawat

dengan irama. Suara dan nada Kang Ujang dalam membaca sholawat cukup bagus sehingga publik pun merasa nyaman mendengar lantunan sholawatnya.

Framing diri di media sosial juga tampak pada tempat dan suasana yang coba Kang Ujang hadirkan dalam setiap praktik mistik-magisnya di kanal Youtube-nya. Hampir cukup pasti Kang Ujang berhubungan dengan suasana malam dan tempat-tempat angker yang nuansanya mistik. Dalam satu tayangan Kang Ujang tampak berhadapan dengan dukun santet dari Sragen. Kang Ujang cukup meyakinkan penonton bahwa Sragen sebagai tempat yang angker secara mistik dengan kekuatan gaib yang cukup kuat di tanah Jawa. Karena ditampilkan dengan cara *live*, maka suasana malam, lengkap dengan suara malam seperti jangkrik, kodok, hingga suara hewan-hewan lainnya menambah suasana keseraman situasi yang coba dihadirkan Kang Ujang. Dramatisasi dialog, lakon dan juga situasi ia lakukan dengan baik. Dalam berbagai videonya kadang muncul api, paku, lengkap dengan perempuan tua dan benda-benda sesajen seperti bunga, air, dan kemenyan menambah suasana dan situasi mistis.

Pola-pola dramatisasi untuk menarik penonton dalam konteks media sosial cukup sering berulang dalam video Kang Ujang. Penampilan diri, Bahasa-bahasa yang digunakan, *setting* tempat dan pola-pola perilaku ketika berhadapan dengan dukun atau pelaku spiritualis menampak hampir di semua video *live*-nya. Kang Ujang juga mengaktifkan kolom komentar saat *live* sehingga partisipasi publik dengan berkomentar memberikan pengalaman, tanggapan dan reaksi terhadap aksi Kang Ujang bisa tertampung sedemikian rupa. Framing praktik mistik-magi yang dilakukan Kang Ujang tidak luput dari upaya menyasar struktur psikologi kognitif publik dan sosiologis sekaligus dengan kausal relasi antara apa yang ditampilkan, medianya dan sesuatu yang coba ia persepsikan di ruang publik.¹⁸ Dengan demikian praktik mistik Kang Ujang mengappropriasi dengan ruang publik melalui media sosial Youtube. Dalam konteks yang demikian, praktik mistik-magis ini yang biasanya belaku di ranah yang cukup privat dan sunyi dibawa sedemikian rupa ke dalam ruang-ruang publik lengkap dengan *setting* dan *framing* media baru.

DISKUSI

Reafirmasi Putih Vs Hitam di Media Sosial

Praktik mistik-magis bukan hal yang tabu dalam masyarakat Indonesia. Praktik ini mengiringi hampir setiap periode kehidupan masyarakat. Orang-orang yang memiliki kekuatan ini banyak sebutannya, mulai dari dukun, saman, spiritualis dan lain sebagainya. Mereka disebut demikian karena mereka memiliki kekuatan dan atau kelebihan dalam bidang supranatural yang

¹⁸ Duan Kuan dkk., "Framing Theory Application in Public Relations: The Lack of Dynamic Framing Analysis in Competitive Context," *Media Watch* 12, no. 2 (1 Mei 2021): 333, https://doi.org/10.15655/mw_2021_v12i2_160155.

dapat membawa orang tersebut memahami hal-hal di luar nalar manusia umum dan tidak kasat mata. Secara umum masyarakat menganggap mereka sebagai orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam gaib. Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik magis-mistik ini memiliki peran dan posisi dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.¹⁹

Di Indonesia kata dukun lebih melekat pada orang yang memiliki kekuatan gaib dan mantra. Dukun adalah mereka yang memiliki *ngelmo* gaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memfungsikan ilmu yang mereka miliki untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.²⁰ Termasuk diantaranya untuk penyembuhan dari penyakit dan lain sebagainya.²¹ Meski dalam diskursus Antropologi istilah dukun ini di bedakan. Dukun memiliki spesialisasi seperti Dukun Bayi, Dukun Pijet, Dukun Sihir, Dukun Susuk, Dukun Jampi, Dukun Siwer dan Dukun Tiban dan banyak profesi dukun dengan sebutan lain yang cukup beragam. Clifford Geertz mengatakan bahwa dukun bisa disebut sebagai profesi.²² Praktik mistik-magi ini belakangan muncul dengan banyak variasi terutama setelah Islam masuk di tanah Jawa.

Selain ilmu mistik-magis yang sudah berkembang di Indonesia, belakangan Islam masuk, muncul apa yang disebut dengan ilmu hikmah. Ilmu Hikmah dalam katagori sosio-antropologi juga masuk dalam praktik mistik-magis. Wahyudin mendefinisikan Ilmu Hikmah adalah ilmu yang membicarakan rahasia kegunaan huruf, ayat, dan surat di dalam al-Quran dengan cara tertentu untuk suatu tujuan.²³ Menurut Wahyudin Ilmu Hikmah bisa diperoleh melalui laku *riyadhah*, semacam laku tirakat. *Riyadhah* ini banyak juga dilakukan oleh kalangan umat Islam tradisional di Indonesia terutama pesantren.²⁴ Dalam konteks masyarakat Indonesia seperti dalam konteks suku Sunda dan Jawa, laku Ilmu Hikmah ini menjadi hal yang juga penting karena berkembang dalam masyarakat yang mempercayai kekuatan magis-supranatural. Meski sebagai catatan menurut Wahyudin belakangan ilmu ini juga diselewengkan dan mengalami penyimpangan dalam praktiknya di masyarakat.

¹⁹ Arwani Ilyas, "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun: Melacak Peran dan Posisi dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat," *Kontemplasi* Vol. 06 No. 02, (November 2017): 331.

²⁰ Heru SP Saputra, *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (LKIS Pelangi aksara, 2007), 1.

²¹ Isabell Herrmans, "Ritual Sociality and the Limits of Shamanic Efficacy among the Luangans of Indonesian Borneo," *Anthropological Forum* 31, no. 1 (2 Januari 2021): 49–63, <https://doi.org/10.1080/00664677.2021.1886903>.

²² Clifford Geertz, *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa* (Pustaka Jaya, 1983), 166.

²³ Ahmad Wahyudin, *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya dalam Masyarakat: Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten* (Penerbit A-Empat, 2020), 4.

²⁴ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren | Khakim | Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities," 30 Desember 2020, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-isnad/article/view/3241>.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, narasi mistik-magis yang dibawa Kang Ujang ke dalam media sosial adalah narasi Ilmu Hikmah versus ilmu perdukunan dalam pengertian dukun yang oleh khalayak umum dianggap bersekutu dengan kekuatan-kekuatan yang bukan Tuhan seperti dukung santet dan sihir misalnya. Jika mau ditarik secara lebih jauh narasi Kang Ujang dalam video Youtube-nya adalah pertarungan antara yang transnasional dan yang lokal, antara yang putih dan yang hitam, dan antara Islam melawan kesirikan. Narasi ini menjadi sangat penting di media sosial karena kontekstual dengan kesadaran masyarakat di mana perdukunan dan juga Ilmu Hikmah Islam juga dipercayai dan menjadi praktik yang tidak terpisah dalam struktur masyarakat. Masuk ke dalam kesadaran masyarakat ini membawa pada besarnya animo masyarakat dalam menonton praktik mistik-magis yang diperformakan Kang Ujang di Youtube-nya.

Narasi putih (ilmu hikmah-Islam) dan hitam: mereka yang dianggap pelaku kemusyrikan, didukung oleh framing diri Kang Ujang. Citra diri yang muncul di ruang publik adalah bahwa Kang Ujang adalah seorang ustad yang dikenal dengan panggilan UUB (Ustad Ujang Bustomi), seorang santri, dan bacaan amalannya adalah sholawat. Latar belakang dan amalan-amalan yang dibacanya menunjukkan ia adalah pelaku Ilmu Hikmah yang inheren di dalam Islam. Karena itu, latar dan amalan Kang Ujang menunjukkan dirinya sebagai seorang muslim yang memiliki otoritas keilmuan, dan pengasuh dari pedepokan yang memiliki santri. Citra diri Kang Ujang yang demikian dibangun melalui domain media sosial yang memberikan dan mengarahkan frekuensi citra itu ke dalam ruang-ruang yang lebih besar yang disebut dengan publik. Semua ini didapat dari bagaimana bahasa, ekspresi, gaya berpakaian, dan *set-up*²⁵ yang dilakukan Kang Ujang melalui Youtube.

Perilaku personal sebagai citra yang “putih” sebagaimana Kang Ujang lakukan juga tampak di sepanjang video Youtube-nya. Sepanjang tayangan, Kang Ujang tetap menggunakan bahasa agama, berdialog dengan dukun dengan membuka percakapan ingin silaturahmi, tidak lupa merendah dengan mengatakan hanya mempunyai Ilmu Iqra’ yaitu ilmu dasar membaca al-Quran. Sementara sang dukun sebaliknya, tidak mengucapkan salam, membaca mantra, perilakunya selalu perilaku yang antagonis sebagaimana tampak misalnya dalam tayangan dukun Sragen. Semua ini berlawanan dengan perilaku Kang Ujang yang tampak *nyantri* dan *ngustad*. Narasi ini juga terus berulang dalam banyak tayangan video Youtube Kang Ujang.

Pertarungan yang Hitam versus putih dalam media sosial Youtube Kang Ujang bisa dibaca sebagai upaya memenuhi selera publik. Selera ini terkait dengan praktik sosial hubungannya dengan

²⁵ Masiikh Salsabila, “Analisis Semiotika Personal Branding Bang Ogut Sebagai Konten Kreator Melalui Youtube” (other, FISIP UNPAS, 2021), 1, <http://repository.unpas.ac.id/53486/>.

perwujudan performa dan emosi publik.²⁶ Pemenuhan selera publik ini bisa dibaca dari beberapa hal berikut ini: *pertama*, Islam dan Ilmu Hikmah yang direpresentasi dalam praktik mistik-magis Kang Ujang merupakan kekuatan “tuhan”, sementara perdukunan adalah ilmu hasil persekutuan dengan setan dan makhluk gaib yang digunakan melakukan apa saja terutama hal-hal negatif,²⁷ sudah pasti dalam pertarungan itu harus dimenangkan agama sebagai sesuatu yang baik. Dalam konteks yang demikian, kesadaran masyarakat dan sakralisasi agama dalam hal ini Islam di masyarakat pemeluknya tetap bertahan dan terjaga sebagaimana harapan publik. *Kedua*, praktik mistik-magis yang dipertunjukkan Kang Ujang di media sosial merupakan sebetulnya virtualisasi dari sistem kepercayaan lokal, karakteristik dan identitas kultural masyarakat yang mempercayai hal ini.²⁸ Dalam konteks yang demikian, Kang Ujang mampu memvisualisasi dan mengonfirmasi kepercayaan mistik-magis masyarakat itu sendiri.

Ketiga, kesadaran pertarungan yang putih dan yang hitam dalam media sosial Youtube Kang Ujang mereafirmasi narasi lama dalam film-film misteri di Indonesia terutama pada masa kekuasaan order baru. Narasi ini merupakan kelanjutan tayangan serupa dalam film mistik di Indonesia dalam hal pertarungan yang baik dan yang buruk. Narasi yang demikian sudah cukup lama melekat dalam kesadaran publik. Dalam film horor-misteri dan mistik di Indonesia peran sentral tokoh agama sangat terlihat ketika diberlakukannya Kode Etik Produksi Film di Indonesia, yang disusun pada tahun 1981 oleh Dewan Film Nasional di bawah Menteri Penerangan, Jenderal Ali Murtopo (1978-1983). Kode Etik didasarkan pada pedoman sensor yang disusun oleh Badan Sensor Film (BSF), sebagaimana ditetapkan dalam keputusan menteri pada tahun 1977. Pada tahun 1980, BSF membuat sendiri pedoman penyensoran lebih lanjut dalam Kode Etik Badan Sensor Film (Kode Etik BSF). Pedoman ini dijabarkan dalam Kode Etik Produksi Film Nasional (Kode Etik Dewan Film) dan diterbitkan pada tahun 1981 (Sen 1994:69). Kode Etik Film Dewan dirancang oleh delapan komisi, termasuk komisi untuk film dan moral bangsa, komisi film dan kesadaran disiplin nasional, dan komisi film dalam ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Yang terakhir disebutkan komisi merekomendasikan bahwa semua aspek film memiliki tanggung jawab untuk membawa kepada pengabdian dan pujian kepada Tuhan.²⁹

²⁶ Peter Jackson dkk., “Tasting as a social practice: a methodological experiment in making taste public,” *Social & Cultural Geography* 23, no. 5 (13 Juni 2022): 739–56, <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1809013>.

²⁷ Andrew Philips Adeg, “Secret Societies: Fraternities, Witches, Wizards, and Sorcerers,” dalam *The Palgrave Handbook of African Traditional Religion* (Springer, 2022), 207–17.

²⁸ Ayatullah Humaeni, “Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten,” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2015): 157–81, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>.

²⁹ Van Heeren, “The Kyai and Hyperreal Ghosts,” 139.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, film-film pada masa itu dituntut mengonstruksi alur ceritanya disusun sedemikian rupa sehingga memberikan penonton kesan bahwa apa yang buruk pasti akan dibuat untuk menanggung konsekuensi dari tindakannya dan menderita; yang baik pasti akan menerima pahala dan kebahagiaan dan yang buruk sebaliknya. Akibatnya, sebagian besar film-film yang dibuat di bawah Orde Baru pada 1980-an dan 1990-an menyusul pola yang baik versus yang buruk di mana yang baik selalu menang.³⁰ Narasi semacam ini direafirmasi Kang Ujang dalam video Youtube-nya dengan mengonstruksi alur cerita yang baik berhadapan dengan yang buruk. Dari awal Kang Ujang mengonfirmasi ini dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya untuk menghibur dan memberantas kemusyrikan. Dengan demikian narasi praktik mistik-magis Kang Ujang di media sosial mengukuhkan narasi kekuatan dan identitas agama dalam hal ini Islam (kebaikan dan yang putih) sebagai yang suci di hadapan yang kotor yang di saat yang sama diamini dan dilegitimasi publik.

Adaptasi Mistik-Magis dengan Media Baru

Adaptasi praktik mistik-magis dengan audio visual telah berlangsung cukup lama. Mistik-magi bagian dari suatu kebudayaan yang banyak mengambil peran dalam dalam struktur masyarakat.³¹ Dengan demikian, adaptasi mistik-magis dengan media bisa dilihat sebagai sebetulnya imajinasi kesadaran suatu kelompok sosial. Media audio visual seperti film, televisi dengan berbagai genre mistik yang ada di dalamnya seperti horor, misteri dan *reality show* misalnya telah menjadi sarana yang mewakili struktur imajinasi dan kesadaran masyarakat itu sendiri. Di sisi yang lain sudah barang tentu hadirnya praktik mistik-magis dalam media merupakan sebetulnya penyesuaian dari apa yang disebut dengan teknologi modern, berelasi dengan strategi, dan kepentingan komersial.

Dalam sejarahnya, adaptasi mistik-magis dengan teknologi modern dalam konteks Indonesia dimulai sejak 1934 ketika film *Doea Siloeman Oeler Poeti En Item* yang diproduksi The Teng Cuan.³² Setelah itu bermunculan berbagai film horor dengan narasi mistik magis ditayangkan di TV, bioskop, dan bahkan di TV nasional berseri. Sejak 1972 produksi film bergenre horor terus meningkat terutama setelah munculnya serial *Ratu Ular* dan mengalami penurunan kembali pada tahun 1993. Meski demikian pasca reformasi 1998 menanjak kembali dengan segala variasinya bahkan belakangan menempati film yang sangat diminati di Indonesia. Poin penting dari sejarah film horor dengan mistik-magis ini adalah ia menemukan tempat dalam konteks kesadaran dan

³⁰ Van Heeren, 139–40.

³¹ Faizal Ansori, "Agama Dan Magis Sebagai Acuan Masyarakat Muslim Dalam Dunia Bisnis Di Era Modern," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 49–71, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-03>.

³² Van Heeren, "The Kyai and Hyperreal Ghosts," 136.

bisa dibilang sebagai representasi dari sebetuk laku, kepercayaan yang masih terus eksis dalam konteks Indonesia modern. Sebab kepercayaan pada superstisi dan cerita misteri masih beroperasi di berbagai daerah di Indonesia modern.

Audio-visual mistik magis dalam film menjadi menarik karena setelah orde baru, tampak ada diskursus baru terkait dengan keterlibatan tokoh agama seperti kyai dan ustad sebagai lakon. Mereka memerankan diri sebagai tokoh protagonis berhadapan dengan berbagai pelaku ilmu hitam, hantu, jin, praktik kelenik, dan mistik. Kyai dan ustad tampil heroik memenangkan pertarungan berhadapan dengan pemuja-pemuja setan yang ditampilkan dalam film. Keterlibatan kyai, ustad dan tokoh agama lain dalam film mistik ini terjadi sejak 1980-an pada masa orde baru, bahkan ada yang mengatakan dimulai sejak 1970-an.³³ Hal ini sebagai turunan langsung dari aturan sensor dan kode etik film nasional pada masa orde baru yang di dalamnya memuat aturan kedisiplinan nasional, film dan moral nasional, dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Dalam konteks yang demikian, narasi film misteri memiliki narasi yang hampir seragam berkenaan dengan peran tokoh agama; yang baik versus yang buruk.

Belakangan pasca reformasi 1998 di Indonesia, adaptasi mistik-magis tidak lagi terbatas pada film horor dan program sinematik konvensional, namun beralih pada sebetuk *reality show*. Yang sangat populer adalah *reality show* Ustad Pemburu Hantu yang ditayangkan pada acara TV nasional.³⁴ Dalam dua genre ini, peran kyai dan ustad tampak mulai beragam. Misalnya dalam film misteri, kyai dan ustad mengalami pergeseran peran di mana Kyai sebagai hero tidak lagi menjadi pusat cerita. Bahkan menurut Yohanna Debby, kyai dan ustad mengalami desakralisasi dalam film-film itu. Sebab dalam film *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdian Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampera* (2009), kyai dan ustad bisa diganggu saat beribadah dan kalah dengan setan. Sehingga tokoh agama mengalami penurunan nilai dan makna dari yang sebelumnya penuh dengan sakralitas.³⁵ Meski demikian, tidak dalam genre serial *reality show* di mana kyai dan ustad sebagai tokoh agama dilihat sebagai pemburu dan penakluk.

Perkembangan tersebut di atas semakin menarik belakangan pasca hadirnya media baru seperti Youtube. Ini adalah proses adaptasi yang lebih jauh yang membawa pada performa baru praktik mistik-magis di media. Performa baru dalam hal ini berkaitan dengan tiga hal penting.

³³ Van Heeren, 138.

³⁴ Mark Hobart, "Entertaining Illusions: How Indonesian Elites Imagine Reality TV Affects the Masses," *Asian Journal of Communication* 16, no. 4 (1 Desember 2006): 393–410, <https://doi.org/10.1080/01292980601012428>.

³⁵ Yohana Debby, Theresia Intan Putri Hartiana, dan Nanang Krisdinanto, "Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis," *ProTVF* 4, no. 1 (17 Maret 2020): 1, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.

Pertama, medianya yaitu media sosial Youtube yang lebih terbuka, bebas dan menghadirkan metaproses relasi manusia dan kebudayaannya. Media baru ini menghadirkan digitaliti, virtualitas, dan interaksi dengan pola-pola baru.³⁶ *Kedua* dalam konteks kreativitas yang ditampilkan sesuai dengan kemauan sang tokoh dalam hal ini Kang Ujang Bustomi. *Ketiga*, jangkanya yang lebih luas melintasi batas teritori dan kelas sosial. Jika pada media televisi ada sensor dan kode etik nasional, ditambah pula sasaran audiens sudah terklasifikasi, maka tidak dengan media sosial baru ini. Dalam konteks yang demikian Kang Ujang Bustomi mengadaptasi kepercayaan superstisi yang ada dalam masyarakat, dan kemampuan dia sendiri dalam hal ilmu hikmah mistis-magis, ke dalam media yang lebih mudah dan cukup populer di masyarakat.

Dari sisi konsep, Kang Ujang memadukan pola lama berupa heroisme dan moralitas agama berhadapan pada yang hitam dengan format *reality show live* melalui saluran Youtube-nya. Dari sisi narasi adalah yang putih versus yang hitam atau yang baik versus yang buruk. Hal ini selain karena agama dianggap sakral, juga karena konstruksi tentang kesadaran masyarakat mengenai narasi yang demikian sudah dibangun lama sejak genre film horor yang berkembang pada masa orde baru. Dari sisi performa juga berbeda. Jika pada masa lalu kyai dan ustad menjadi pelengkap cerita yang datang di akhir cerita lalu menaklukkan yang hitam dengan kemampuan keagamaannya, maka dalam konteks Kang Ujang tidak demikian adanya. Kang ujang sebagai tokoh utama menjadi lakon sentral semua alur cerita. Dirinya sebagai ustad adalah tokoh cerita dan hero dalam setiap perjalanan narasi, dan di saat yang sama menekankan misi kesucian Islam.

Konteks diri sebagai lakon utama sebagaimana diperankan Kang Ujang tidak mungkin terjadi tanpa proses adaptasi dengan media baru, berupa Youtube. Sebab dalam media baru ini ia bisa men-*setting* sendiri, mengatur sendiri, dan lakon apa yang akan ia mainkan, bahkan cerita utama diatur sendiri sedemikian rupa. Dengan demikian, media baru memberikan kebebasan pada Kang Ujang dalam menarasikan cerita dan misi komersialitas yang ia inginkan. Lebih dari itu, bedanya media baru ini dengan yang lain adalah bahwa ia memiliki fitur komentar *live*. Dalam konteks yang demikian, ada interaksi-parsipatif dengan audiens yang terlibat dalam *reality show* Kang Ujang. Audiens juga dapat menceritakan pengalaman mistiknya sendiri yang berkaitan dengan mistik-magis yang sedang dilakoni Kang Ujang. Komentar *live* ini menarik pengalaman bersama, dan membangun interaksi yang tampak dekat dengan lakon utama dan alur cerita yang sedang berlangsung.

³⁶ Astrid Faidlatul Habibah dan Irwansyah Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis - JTEKSIS* 3, no. 2 (11 Juli 2021): 350–63, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.

Mistik-magis di tangan Kang Ujang menjadi seperangkat lakon drama senematik virtual melalui media sosial. Virtualisasi praktik mistik-magis Kang Ujang adaptasinya dengan media baru ini tidak semata digitalisasi kata, gambar, dan lakon, namun juga beresonansi dengan kepemilikan (*ownership*), otoritas, audiens³⁷ dan Kang Ujang sendiri. Kepemilikan dan otoritas dalam pengertian media baru ini merambahnya Kang Ujang pada ruang kekaguman dan pengakuan followers dan subscribers. Dalam konteks yang demikian kepemilikan dalam konteks Kang Ujang bertransformasi pada sebetuk performatif mistik-magis yang sudah disesuaikan dengan *setting* media sosial dan pola-pola selera publik. Kepemilikan dan otoritas praktik mistik-magi Kang Ujang dengan latar belakang dan amalannya yang islami, mampu memobilisasi pengikut melalui kerja-kerja algoritmik.

Media baru berupa Youtube ini membawa tokoh agama dalam hal ini Kang Ujang mengukuhkan subjektivikasi dirinya dalam semua alur cerita mistik magis yang sedang ia tunjukkan. Selain sebagai hero, juga sebagai penentu alur cerita. Di sisi lain Kang Ujang memainkan otoritas magis-mistiknya dari awal sebagai upaya menyelamatkan manusia dari perilaku syirik, membangun perdamaian, dan tertib sosial sekaligus. Simbol Islam dan ajarannya menjadi pokok dan narasi penting dalam adaptasi praktik mistik magis dengan media baru. Dengan demikian mistik-magis dalam ruang media baru selain tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, mendigitalisasi praktik, virtualitas performa hingga pada upaya membangun kepemilikan dan otoritas Kang Ujang melalui kerja-kerja algoritma media sosial.

PENUTUP

Mistik-magis tidak hanya beroperasi dalam struktur kepercayaan masyarakat, namun juga beradaptasi dengan pola-pola dan struktur media baru. Konsekuensinya adalah adanya pergeseran praktik mistik magis dari ruang sunyi menjadi sebetuk praktik performa publik yang dipertunjukkan. Kang Ujang Bustomi membawa praktik mistik-magi menjadi sebetuk *reality show* dengan mereafirmasi narasi lama; putih versus hitam melalui media sosial Youtube. Dalam konteks yang demikian praktik mistik-magis dikonstruksi dalam *framing* dan *setting* media sosial. Kang Ujang mampu menarasikan mistik-magis melalui serangkaian bahasa, ekspresi, gaya berpakaian, dan *set-up* cerita dalam memenuhi selera publik melalui media sosial Youtube. Performa mistik-magis kemudian mengikuti alur logika media baru yang mengatur dan menstrukturkan makna pada khalayak.

³⁷ Elia Tambunan and Simon Simon, "Virtualisasi Tuhan: Menyelak Ownership Tokoh Agama," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 11, 2022): 168–92, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.29>.

Adaptasi mistik magis dengan media juga mengalami pergeseran dari sebetulnya audio-visual melalui TV dan sinema serial, ke arah media yang lebih interaktif melalui kerja algoritma media sosial. Mistik-magis adaptasinya dengan media sosial mengalami visualisasi dan digitalisasi lakon dramatik yang mampu menghadirkan kepemilikan dan otoritas pada Kang Ujang dengan mengumpulkan sebetulnya pengakuan subscribers Youtube-nya. Dalam konteks yang demikian *feed* relevansi praktik mistik magis di media sosial terhadap selera subscribers terus menemukan ruangannya melalui media baru. Disinilah praktik mistik-magi Kang Ujang di media sosial membangun keterlibatan dan koneksi publik melalui sebetulnya virtualisasi magis atas imajinasi dan kesadaran mistik-magis yang beroperasi di tengah masyarakat. Dalam konteks yang demikian, praktik mistik-magis Kang Ujang di media sosial menjelma menjadi sebetulnya performa realisme magis sebagai sebetulnya produk kebudayaan pos-modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adega, Andrew Philips. "Secret Societies: Fraternities, Witches, Wizards, and Sorcerers." Dalam *The Palgrave Handbook of African Traditional Religion*, 207–17. Springer, 2022.
- Al Farisi, Lukman, Zidni Ilman Nafia, dan Moh Muslimin. "REPRESENTASI DAKWAH MAGIS (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM YOUTUBE KANG UJANG BUSTHOMI CIREBON)." *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2021).
- Annazilli, Haqqi. "Relasi Antara Agama Dan Media Baru." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (1 Agustus 2018): 26–44. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1677>.
- Ansori, Faizal. "Agama Dan Magis Sebagai Acuan Masyarakat Muslim Dalam Dunia Bisnis Di Era Modern." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 49–71. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-03>.
- Arps, Bernard, K. van Heeren, dan Hoogenboom Ireen Schulte Nordholt Henk. "Ghosthunting and vulgar news: Popular realities on recent Indonesian television." *Indonesian transitions*, 2006, 289–325.
- Ayubi, Sholahuddin Al, dan Irma Suryaningsih. "Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara." *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 235–57. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.5223>.
- "Bacaan Sholawat Nabi Ustadz Ujang Busthomi yang Ampuh Basmi Setan Belek - Jurnal Garut." Diakses 26 Juni 2022. <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com/muslim/pr-33715736/bacaan-sholawat-nabi-ustadz-ujang-busthomi-yang-ampuh-basmi-dukun-santet-dan-setan-belek>.
- Baso, Ahmad. "Pesantren Studies 2b Buku 2: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial," 2021.
- Debby, Yohana, Theresia Intan Putri Hartiana, dan Nanang Krisdinanto. "Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis." *ProTVF* 4, no. 1 (17 Maret 2020): 1–19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.
- Geertz, Clifford. *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, 1983.
- Habibah, Astrid Faidlatul, dan Irwansyah Irwansyah. "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis - JTEKSIS* 3, no. 2 (11 Juli 2021): 350–63. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.

- Hakiki, Kiki Muhamad. "Hantu dan Bisnis Media;(Analisa Fenomena Tayangan Mistik di Media dengan Pendekatan Metode Komunikasi Terapan)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 95–114.
- Harahap, Marianna, dan Firman Firman. "Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 135–43.
- Heeren, Katinka van. "The Kyai and Hyperreal Ghosts: Narrative Practices of Horror, Commerce, and Censorship." Dalam *Contemporary Indonesian Film*, 133–56. Brill, 2014.
- Herrmans, Isabell. "Ritual Sociality and the Limits of Shamanic Efficacy among the Luangans of Indonesian Borneo." *Anthropological Forum* 31, no. 1 (2 Januari 2021): 49–63. <https://doi.org/10.1080/00664677.2021.1886903>.
- Hobart, Mark. "Entertaining Illusions: How Indonesian Elites Imagine Reality TV Affects the Masses." *Asian Journal of Communication* 16, no. 4 (1 Desember 2006): 393–410. <https://doi.org/10.1080/01292980601012428>.
- Humaeni, Ayatullah. "RITUAL, KEPERCAYAAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT CIOMAS BANTEN." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2015): 157–81. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>.
- Ilyas, Arwani. "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun: Melacak Peran dan Posisi dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat." *Kontemplasi* Vol. 06 No. 02, (November 2017).
- Jackson, Peter, David Evans, Mónica Truninger, João Baptista, dan Nádia Carvalho Nunes. "Tasting as a social practice: a methodological experiment in making taste public." *Social & Cultural Geography* 23, no. 5 (13 Juni 2022): 739–56. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1809013>.
- Khakim, Lukmanul. "Tradisi Riyadha Pesantren | Khakim | Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities," 30 Desember 2020. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-isnad/article/view/3241>.
- Kuan, Duan, Nurul Ain Mohd Hasan, Julia Wirza Mohd Zawawi, dan Zulhamri Abdullah. "Framing Theory Application in Public Relations: The Lack of Dynamic Framing Analysis in Competitive Context." *Media Watch* 12, no. 2 (1 Mei 2021): 333–51. https://doi.org/10.15655/mw_2021_v12i2_160155.
- Masiikah Salsabila, 172050449. "ANALISIS SEMIOTIKA PERSONAL BRANDING BANG OGUT SEBAGAI KONTEN KREATOR MELALUI YOUTUBE." Other, FISIP UNPAS, 2021. <http://repository.unpas.ac.id/53486/>.
- Nalle, Bobby Daniel. "Sekularisasi, Kultur Digital dan Geliat Agama: Tantangan dan Sketsa Berteologi Digital di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 266–90.
- Nur Ahmad, Zulkifli. "STRATEGI DAKWAH USTADZ UJANG BUSTHOMI DALAM MELURUSKAN KEMUSYRIKAN DI CHANEL YOUTUBE KANG UJANG BUSTHOMI CIREBON." IAIN Purwokerto, 2021.
- Nurdin, Ali. "Komunikasi magis dukun (Studi fenomenologi tentang kompetensi komunikasi dukun)." *Jurnal AspiKom* 1, no. 5 (2012): 383–402.
- "Profil Ujang Bustomi Cirebon Biografi Pemimpin Padepokan – Otosection." Diakses 26 Juni 2022. <http://themelower.com/>.
- Rafdi, Abi. "Analisis Sentimen Menggunakan Algoritma Naïve Bayes dengan Seleksi Fitur Particle Swarm Optimization (Pso) Dan Genetic Algorithm (GA)," 2022.
- Saputra, Heru SP. *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi aksara, 2007.
- Savitri, Mimi. "Peran Magis-Religius Bengawan Solo Dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18." *KALPATARU* 24, no. 1 (31 Mei 2015): 37–46. <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.59>.
- Sriram, Arulchelvan. "An investigation of television programs that illustrates superstition and its effect on viewers." *Anthropological Researches and Studies*, no. 8 (2018): 285–302.

- Tambunan, Elia, dan Simon Simon. "VIRTUALISASI TUHAN: Menyelak Ownership Tokoh Agama." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (11 Maret 2022): 168–92. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.29>.
- Wahyudin, Ahmad. *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya dalam Masyarakat: Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten*. Penerbit A-Empat, 2020.